MADANI
JURNAL POLITIK DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

MADANI
Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan
Vol 14 No 1 (2022) : Februari 2022
(P-ISSN 2085 - 143X) (E-ISSN 2620 - 8857)

# Konsumerisme Masyarakat Nelayan: Studi pada Komunitas Istri Nelayan Pulau Messah, Nusa Tenggara Timur

Mukhammad Fatkhullah[1], Fidarini Devi Widasari[2], Muhammad Alhada Fuadilah Habib[3]

**[1]PT Kilang Pertamina Internasional Unit Dumai, [2]Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, [3]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

[1]m.fatkhullah@mail.ugm.ac.id, [2]fidarinidevi@gmail.com, [3]habibhada@gmail.com

*Received: 04 September 2022; Revised: 30 Oktober 2022; Accepted: 15 November 2022; Published: Desember 2022; Available online: Desember 2022*

***Abstract***

*The fishermen's wife community in Messah Island is known to be very consumptive. They spend most of their income on lifestyle even though they have not been able to meet their basic needs. This study seeks to see how consumptive behavior in the fishermen's wife community can be entrenched, as well as its various implications. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out by in-depth interviews, while the informants were determined purposively. As a result, the consumerism of the fishermen's wife community in Messah Island is driven by internal and external factors. Internal factors that shape consumptive behavior refer to the high desire to be different from others and the low quality of human resources in managing assets and finances. Meanwhile, the external factors that shape consumptive behavior refer to the ease of access to consumer goods and credit, as well as the consumptive social environment. The consumptive lifestyle of the fishermen's wife community has implications for the practice of exploitation of natural and human resources, the low quality of life that is not comparable to the productivity of fishery products, and the confinement of fishing communities in a culture of poverty that forces them to be in the same condition.*

***Keywords:*** **Lifestyle, Poverty, Consumerism, Fisherman's Wife Community**

**Pendahuluan**

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan pokok hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting dan kebutuhan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar *basic human needs* menurut Sumardi (Sumardi & Dieter E, 1982, p. 2) dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Selain kebutuhan dasar, apabila kita berbicara mengenai kebutuhan yang tidak berkesesuaian, dampak globalisasi telah membawa dampak serius diberbagai aspek kehidupan masyarakat. Baudrillard (2009, p. 73) misalnya mengidentifikasikan tumbuhnya masyarakat konsumsi sebagai salah satu dampak globalisasi. Dalam masyarakat konsumsi, terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup *(life style)* demi sebuah citra. Menariknya, gaya hidup konsumtif pada Istri Nelayan Pulau Messah dapat eksis tanpa adanya pengaruh dari keberadaan media yang masif sepertihalnya internet: mengingat tidak ada jaringan dan infrastruktur pendukung internet di sana, maupun iklan media massa: mengingat listrik hanya mengalir pada jam-jam tertentu, dan masyarakat Pulau Messah tidak terbiasa menggunakan televisi, adapun juga mereka memiliki, hanya digunakan sebagai pajangan saja. Barang-barang tersebut diyakini dapat memberikan citra sebagai ikon modernitas, kemewahan, dan glamor, terlepas dari nilai kemanfaatannya (Habib, Nisa, Fatkhullah, Usrah, & Budita, 2022, p. 172).

Sejalan dengan hal itu, Baudrillard (1998, pp. 169-170) memberikan kritik mengenai kebutuhan yang sebetulnya tidak berkesesuaian dengan tingkat rasio ekonomi dan kritik terhadap perempuan yang overdosis konsumtif, *over fetish* dan semata-mata hanya memenuhi gaya hidup saja. Mirisnya, hal tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan atau masyarakat post-industrial sebagaimana apa yang dibahas oleh Baudrillard. Kondisi tersebut (konsumsi pada barang yang tidak bersesuaian dengan kebutuhan serta pemujaan berlebih pada komoditas) juga ditemukan pada masyarakat nelayan Pulau Messah,

komunitas nelayan yang dalam kehidupannya justru lebih banyak menggunakan cara-cara tradisional.

Pulau Messah merupakan pulau terpencil yang ada di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, terletak di laut Flores perbatasan antara Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Hanya ada satu desa, namanya Desa Pasir Putih yang besarnya sekitar 14,01 hektar/$m^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 1860 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sekitar 17.000 jiwa/$km^2$.

Mayoritas kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan dan pendapatan masyarakat selama ini diperoleh dari suaminya saja. Saat mencari ikan di laut, ada waktu pada bulan Januari sampai pertengahan Maret di mana kondisi cuaca tidak baik dan nelayan tidak bisa melaut karena gelombang tinggi. Ada ketidakpastian pendapatan, sementara kebutuhan dasar harus selalu dipenuhi seperti air bersih dan listrik.

**Tabel 1.** Mata Pencaharian Penduduk Desa Pasir Putih

| Pekerjaan | L | P | Total |
|---|---|---|---|
| Penjahit | | 0,81% | 0,81% |
| Tukang Kue | | 5,54% | 5,54% |
| Pegawai Negeri Sipil | 0,81% | 0,49% | 1,30% |
| Pedagang Keliling | | 0,98% | 0,98% |
| Tukang Kayu | 1,14% | | 1,14% |
| Nelayan | 78,01% | | 78,01% |
| Montir | 0,16% | | 0,16% |
| Guru Komite | 0,98% | 1,47% | 2,44% |
| Bidan Swasta | | 0,16% | 0,16% |
| Perawat Swasta | 0,16% | | 0,16% |
| Tukang Batu | 0,49% | | 0,49% |
| Wiraswasta | 4,40% | 0,65% | 5,05% |
| Dukun Kampung Terlatih | | 0,65% | 0,65% |
| Karyawan Swasta | 2,44% | 0,33% | 2,77% |
| Lain-lain | | 0,33% | 0,33% |
| Total | 88,60% | 11,40% | 100% |

Sumber: Profil Desa & Kelurahan Pasir Putih (2020)

Menariknya, berdasarkan hasil observasi di lapangan, fenomena konsumsi barang atau komoditas tidak bersesuaian, serta pemujaan berlebih terhadap emas justru ditemukan pada komunitas nelayan Pulau Messah yang dalam hal ini termasuk dalam masyarkat dengan ketidakpastian pendapatan *(uncertainty)*, atau bahkan bisa dikategorikan rentan terhadap kondisi kemiskinan (Humaedi, 2012). Mereka

bahkan masih kepayahan untuk mengakses air bersih dan sumber listrik. Belum lagi, angka putus sekolah yang cenderung tinggi. Hanya 2,15% dari total penduduk yang benar-benar menyelesaikan pendidikan SMA atau sederajat.

Keadaan ini sangat berbeda dengan pulau-pulau di sekitarnya seperti Pulau Papagarang atau Komodo. Jika pergi ke dermaga penyeberangan antar pulau, biasanya kita akan melihat ciri khas perempuan dari Pulau Messah yang menggunakan perhiasan yang banyak dan "mencolok". Meskipun secara garis besar karakteristik masyarakat nelayan pada daerah-daerah lainnya seperti apa yang digambarkan, bahwa mereka cenderung konsumtif, terlilit hutang dan kurang memiliki ketertarikan terhadap pendidikan ataupun tabungan (Mussadun & Nurpratiwi, 2006, pp. 49-66), Pembeda yang begitu terlihat antara komunitas nelayan Pulau Messah dengan komunitas nelayan pada umumnya adalah bahwasanya masyarakat Pulau Messah memiliki kultur atau kebudayaan yang cenderung mengeksploitasi masyarakatnya sendiri, untuk menjadi lebih konsumtif.

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasir Putih

| Pendidikan | L | P | Total |
|---|---|---|---|
| Sedang Bersekolah | 10,70 % | 10,22 % | 20,91 % |
| Tamatan SD/Sederajat | 18,39 % | 17,10 % | 35,48 % |
| Tamatan SMP/Sederajat | 1,45% | 0,91% | 2,37% |
| Tamatan SMA/Sederajat | 1,02% | 1,13% | 2,15% |
| Tamatan Diploma/ Sederajat | 0,22% | 0,16% | 0,38% |
| Tamatan Sarjana/Sederajat | 0,43% | 0,43% | 0,86% |
| Tidak pernah bersekolah | 17,42 % | 20,43 % | 37,85 % |
| Total | 49,62 % | 50,38 % | 100% |

Sumber: Profil Desa & Kelurahan Pasir Putih (2020)

Baudrillard (2009, p. 73) misalnya mengidentifikasikan tumbuhnya masyarakat konsumsi sebagai salah satu dampak globalisasi. Dalam masyarakat konsumsi, terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (life style) demi sebuah citra. Barang-barang tersebut diyakini dapat memberikan citra sebagai ikon modernitas, kemewahan, dan glamor, terlepas dari nilai kemanfaatannya (Baudrillard, 2009, p. 124).

Dalam konteks upaya peningkatan kesejahteraan sosial, tentu perilaku konsumsi yang berlebihan pada suatu komunitas tidak dapat dibenarkan. Khususnya, ketika kita berbicara tentang masyarakat nelayan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan yang selalu berbenturan dengan kemiskinan dan pendapatan yang selalu menurun karena semakin habisnya sumber daya alam (Suhana, 2006). Apalagi, jika kita melihat kondisi sosial budaya masyarakat nelayan, yang terdiri dari mereka boss pemilik perahu, buruh nelayan, hingga nelayan yang biasanya hanya mengandalkan pendapatan dari perairan dangkal. Maka mereka yang dapat mengikuti kebiasaan konsumtif hanya Istri-istri nelayan besar. Sedangkan nelayan buruh dan perorangan yang termasuk dalam kategori nelayan yang dekat dengan kemiskinan (Imron, 2003, p. 77) demi gengsi dan prestis sendiri, mungkin akan menghalalkan segala cara untuk tetap bisa mendapatkan nama.

Penelitian ini berupaya untuk melihat realitas dibalik pola konsumsi berlebih yang dilakukan oleh Istri-istri Nelayan pulau messah ketika dihadapkan pada kondisi yang tidak menentu (*uncertainity*), dengan memetakan faktor-faktor penyebab perilaku konsumtif, serta dampak dan konsekuensi yang harus mereka hadapi ketika perilaku tersebut tidak mendapatkan intervensi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk dalam menyusun strategi dan mengembangkan intervensi untuk meminimalisir perilaku konsumtif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan asumsi bahwasanya pendekatan kualitatif dinilai dapat menyajikan deskripsi dan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari masyarakat. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif dapat mengungkapkan secara hidup kaitan antara pelbagai gejala sosial, yang mana merupakan suatu hal yang tidak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan (Singarimbun & Effendi, 1989, p. 11).

Penelitian ini mengambil lokasi di Pulau Messah, Desa Pasir Putih Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur pada Bulan Januari hingga Maret 2022. Pemilihan lokasi tersbut didasarkan atas realitas yang didapat saat melakukan *pra-survey*,

bahwa kehidupan istri Nelayan Pulau Messah terkenal boros dan konsumtif dari segi subjektif peneliti sendiri dan beberapa penduduk di luar pulau, maupun objektif jika dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi yang masih serba kekurangan.

Untuk melihat dan mendeskripsikan gaya hidup istri nelayan pulai Messah melalui rutinitas atau yang telah disebutkan sebelumnya sebagai habitus, maka unit analisis dari penelitian ini adalah individu-individu dalam kelompok yang terikat oleh habitus yang sama. Studi kualitatif secara umum menggunakan model pengambilan sampel dengan cara *purpousive* (sengaja), sesuai dengan tujuan studi (Salim, 2006, p. 13). Teknik *purpousive sampling* dipilih karena tidak seluruh individu yang terlibat dalam setting sosial memiliki kapabilitas untuk menjawab pertayaan-pertanyaan yang diajukan, dan oleh karenanya beberapa individu harus dipilih atau ditunjuk sebagai informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, pp. 82-85). Secara teknis, informan penelitian ini adalah istri-istri nelayan pulau Messah. Namun, dalam pelaksanaannya unit analisis tidak terbatas pada istri-istri nelayan semata, melainkan masyarakat ataupun individu-individu lain yang memiliki keterkaitan dan menjalin kontak langsung dengan istri-istri nelayan pulau Messah secara terus menerus sepertihalnya penjual emas, kreditur, serta mereka yang tergabung dalam kelompok arisan.

Data dikoleksi melalui wawancara, observasi, dan kajian kepustakaan. Wawancara dituangkan dalam transkrip penelitian, sementara observasi dalam bentuk dokumentasi dan catatan lapangan. Informan dipilih secara sengaja, berdasarkan atas kapabilitas dan relevansi informan untuk menjawab pertanyaan. Analisis dilakukan dengan tahapan; (1) Pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) kategorisasi data, (4) penyajian data (5) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992, p. 20). Namun sebagai prasyarat sekaligus untuk mentransformasikan hasil penelitian agar lebih terukur dan ilmiah, maka tahapan verifikasi diikutsertakan. Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian direduksi dan dikategorisasikan berdasarkan topik-topik yang relevan. Bersamaan dengan itu, penarikan kesimpulan dan verivikasi dilakuka secara bertahap hingga keseluruhan data berhasil dikumpulkan

dan disajikan dalam sebuah laporan penelitian. Spraedly (1997, pp. 55-57) Menyebut teknik ini sebagai "teknik maju bertahap". "Maju" karena pelaporan telah dilakukan sejak awal penelitian, "bertahap" karena peneliti menyusun setiap bagian pelaporan bersamaan dengan setiap tahapan penelitian yang dilaluinya.

**Gaya Hidup Konsumtif Istri Nelayan Pulau Messah**

Gaya hidup dan perilaku mengonsumsi barang secara berlebihan dapat dilihat pada keseharian Istri Nelayan Pulau Messah melalui empat nilai-nilai mendasar. *Pertama*, bahwasanya penampilan atau apapun yang bisa ditunjukkan adalah hal paling utama dalam menunjukkan status atau keduduka seseorang. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka berlomba-lomba untuk mengoleksi emas, perabot rumah, bahkan perabot elektronik. Adapun nilai guna dari barang-barang konsumsi tersebut tidaklah begitu penting. Nyatanya mereka membeli kulkas, meskipun listrik hanya bisa mengalir hanya 6 jam dalam sehari, itu pun harus dibayar dengan harga yang tidak murah. Selain itu, mereka juga lebih mengutamakan isi rumah dibanding kondisi bangunan rumah yang reot.

Pada pengertian ini, perilaku konsumtif dari Istri Nelayan Pulau Messah berkaitan dengan komperensi simbolik, yaitu melakukan transformasi nilai guna suatu komoditas menjadi obyek material yang simbolik sesuai dengan konteks penggunaannya dan kompetensi kultural pelakunya (Lee, 2006, p. 25). Perilaku ini kemudian dipahami sebagai cara hidup, termasuk kebiasaan, pandangan, dan pola dalam merespon peristiwa-peristiwa hidup.

**Gambar 1.** Koleksi Emas dan Perhiasan Istri Nelayan Pulau Messah

Sumber: Peneliti (2022)

Tidak heran, perilaku ini tidak hanya ditemukan pada satu atau dua

orang, namun hampir pada keseluruhan Istri Nelayan Pulau Messah. Pemahaman akan gaya hidup membantu memahami perilaku orang, mengapa mereka melakukannya, dan apakah perilaku mereka lakukan bermakna bagi dirinya sendiri dan orang lain (Chaney, 2009, p. 40).

Kedua, kemampuan atau ketidakmampuan seseorang diukur dari hutang yang dimiliki, bukan dari simpanan atau tabungan. Pada dasarnya, kreditur akan memberikan pinjaman yang besar pada mereka yang mampu dan memiliki riwayat yang bagus dalam pembayaran. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengukur tingkat kemampuan seseorang. Pada pengertian ini, hal tersebut sangat wajar dan faktanya memang kerap digunakan dalam menilai kemampuan suatu Negara oleh Negara lain, atau bahkan pengusaha oleh investor. Sayangnya, kegiatan pinjaman didasarkan atas kegiatan konsumtif alih-alih produktif. Parahnya, kondisi ini telah sampai pada level dimana pinjaman yang dilakukan bukan karena mereka membutuhkan. Akan tetapi, lebih pada karena mereka tersulut karena tetangganya atau rekannya mengambil pinjaman lebih banyak darinya. Dalam artian, bahwasanya bahkan hutan pun dijadikan instrumen kompetisi, tanpa memaknai esensi dan tujuan dari hutang itu sendiri, maupun konsekuensi dan beban yang harus dibayarkan di kemudian hari.

Ketiga, mendewakan emas dibanding komoditas lainnya. Dibanding pakaian, barang ataupun perabotan lainnya, emas merupakan komoditas favorit bagi Istri-istri Nelayan Pulau Messah. Sebenarnya selain untuk hiasan, emas dapat digunakan untuk meliquifaksi harta yang dimiliki. Ketika mereka tidak bisa berharap dari hasil laut, menjual barang dan perabotan adalah satu-satunya cara agar mereka bisa tetap hidup dan memenuhi kebutuhan harian. Hal ini dikarenakan emas merupakan satu-satunya komoditas dengan nilai tetap dan mudah sekali terjual dibanding komoditas lainnya dengan nilai penyusutan yang tinggi. Selain dari emas, perabotan dan pakaian tidak memiliki nilai jual sama sekali. Apalagi jika perabotan dan pakaian tersebut adalah barang bekas. Hal tersebut sebenarnya merupakan pilihan yang sangat rasional, sebagaimana orang kota gemar menabung dan berinvestasi. Akan tetapi kegiatan Istri-istri Nelayan Pulau Messah tidaklah dapat dikategorikan sebagai

bentuk investasi yang menguntungkan. Pasalnya, ada pengurangan nilai yang signifikan dan harus mereka tanggung lantaran membeli emas dengan kredit atau mencicil, sedangkan ketika menjual mereka akan melakukannya secara kontan. Tidak hanya emas, mereka juga kerap menjual akun arisan jika keadaan sudah tidak memungkinkan.

**Gambar 2.** Cicilan Hutang kepada Koperasi

Sumber: Peneliti (2022)

Keempat, lebih menyukai kredit dibanding pembayaran tunai. Sebenarnya, hal tersebut pun lumrah dilakukan oleh orang kota, bahkan seorang pengusaha ketika memiliki modal atau cash yang sedikit, namun menginginkan pembelian aset yang beragam. Dengan catatan, bahwasanya aset-aset tersebut memiliki nilai produksi, sehingga baik usaha maupun cicilan dapat tetap jalan. Hanya saja, jika pengusaha menggunakan kredit atau pinjaman untuk membeli lebih banyak barang produksi, Istri-istri Nelayan menggunakannya untuk membeli lebih banyak barang konsumsi. Dari sini, apa yang dilakukan Istri Nelayan Pulau Messah sebenarnya merupakan salah satu bentuk strategi yang cukup cerdik untuk bertahan hidup. Baik dalam upaya untuk mempertahankan rumah tangganya, maupun untuk menghidupi gaya hidupnya secara bersamaan.

**Pembentuk Perilaku Konsumtif Istri Nelayan Pulau Messah**

H*abitus* memberi kerangka bagi tingkah laku seseorang yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkunganya. *Habitus* merupakan seperangkat kecenderungan yang menghasilkan praktik dan persepsi sosial, mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini sehingga habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. Gaya hidup merupakan perwujudan habitus serta modal-modal tertentu dalam ruang sosial. Habitus memberi strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dalam suatu ranah

tertentu (Baudrillard & Ritzer, 1998, p.257).

Gambar 3. Bagan Habitus Konsumtif Istri Nelayan Pulau Messah

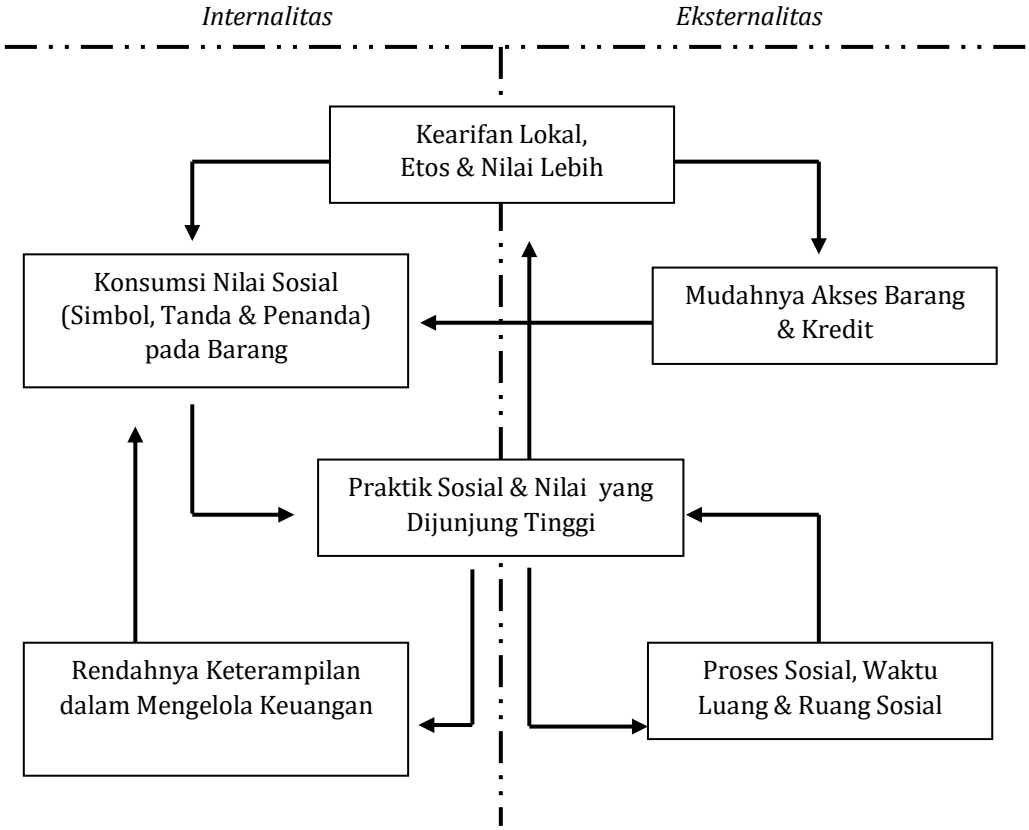


Sumber: Olah Data Penelitian (2022)

Berdasarkan penggalian data yang telah dilakukan, setidaknya ada beberapa alasan yang mendasari mengapa kedua fenomena yang seharusnya bertolak belakang ini dapat berjalan secara bersamaan. Secara umum, alasan tersebut terbagi ke dalam faktor-faktor yang ada dalam diri atau masyarakat itu sendiri (internal), juga faktor yang berasal dari luar masyarakat (eksternal). Akan tetapi, beberapa diantaranya juga merupakan bagian dari keduanya, baik eksternal maupun internal, yang turut mendorong perilaku dan budaya konsumtif Istri-istri Nelayan Pulau Messah.

**Gambar 4.** Perbandingan Jumlah Nelayan Kecamatan Komodo

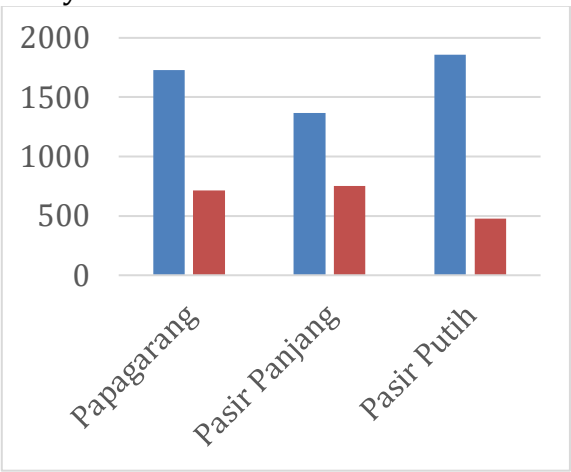


Sumber: Profil Desa & Kelurahan Pasir Putih, Papagarang, Pasir Panjang (2020)

Jika merujuk gambar 4, meskipun jumlah nelayan (kanan oranye) di Desa Pasir Putih lebih sedikit dari jumlah nelayan di desa lainnya, namun mereka dapat dikatakan lebih produktif daripada nelayan di desa lain.

**Gambar 5.** Perbandingan Produktivitas Nelayan Kecamatan Komodo

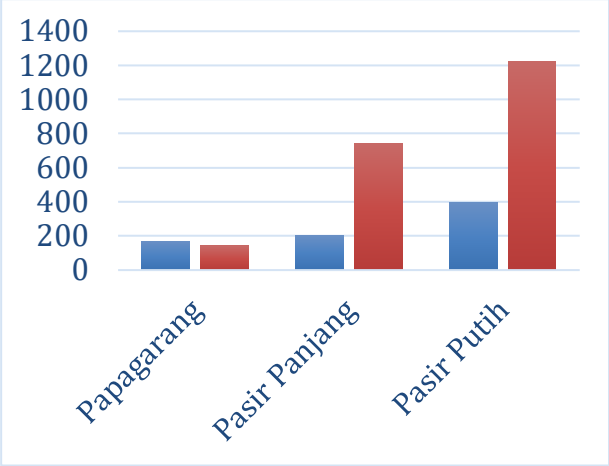


Sumber: Profil Desa & Kelurahan Pasir Putih, Papagarang, Pasir Panjang (2020)

Hal ini bisa dilihat dari jumlah tangkapan ikan (kanan biru) dan nilai pendapatan di bidang perikanan (kanan oranye) yang mereka dapatkan dalah satu tahun. Hanya dengan mengandalkan 479 nelayan setiap tahunnya Pulau Messah berhasil mendapapatkan 396 ton dengan berbagai jenis ikan denga total nilai produksi sebesar Rp. 12. 275.000, sementara itu pada desa Papagarang, dengan 714 nelayan, yang itu berarti 33% lebih banyak dari jumlah nelayan Desa Pasir Putih, hanya berhasil mendapatkan 170 ton produksi perikanan dengan nilai tidak lebih dari 12% dari total nilai produksi perikanan Desa Messah, tepatnya sebesar Rp. 1.437.500.000.

Dalam keseharian masyarakat Bajo, terdapat suatu ungkapan "*kering dayung kering periuk*" artinya bahwasanya kalau mereka tidak melaut, konsekuensi yang dihadapi adalah mereka tidak bisa makan. Hal tersebut tentu bagus, mengingat secara nyata dapat membuat Suku Bajo memiliki etos kerja dan inisiatif yang lebih maju untuk mempertahankan produktifitas. Hal ini ditunjang oleh kekayaan alam terutama di biang kelautan membuat mereka dapat menukarkan hasil-hasil tangkapan ikan untuk membeli barang seperti emas, pernak-pernik, pakaian, dan perabot mewah lainnya.

Selain dari faktor internal yang di sebutkan di atas, faktor eksternal juga memberikan andil yang besar dalam mendorong perilaku dan gaya hidup konsumtif. Faktor eksternal tersebut terwujud dalam bentuk kemudahan akses terhadap barang konsumsi dan kredit atau pinjaman. Dengan banyaknya pedagang komoditas konsumsi seperti emas, pakaian dan perabotan, serta berbagai kemudahan yang diberikan sepertihalnya tunai, cicilan, hingga kredit sepenuhnya memungkinkan seseorang

untuk terus berbelanja tanpa peduli kesediaan ataupun seberapa banyak mereka mampu berbelanja, dan tanpa dibekali benteng atau pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, kegiatan konsumsi dapat terjadi dan berlangsung secara serampangan.

Kondisi di atas diperparah dengan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi di kemudian hari. Hal ini dapat dilihat ketika tiba masa panen atau banyak ikan. Para Istri Nelayan akan berbondong-bondong untuk membelanjakan hartanya, menukarnya dengan emas dan perabot konsumtif lainnya, membandingkan dengan para tetangganya. Kegiatan dan kebiasaan tersebut terus bergulir, hingga sampai pada tahap berhutang, atau melakukan kredit tidak lagi menjadi suatu hal yang memalukan. Mussadun & Nurpratiwi (2006, pp. 49-66) mengemukakan bahwa kehidupan masyarakat nelayan memang tak pernah lepas dari hutang. Bahkan, meskipun mereka tahu bahwa apa yang dibeli tidak memiliki nilai guna sebesar uang yang dihabiskan untuk mendapatkannya. Artinya, tidak ada proses pengelolaan keuangan dan sumber daya yang dilakukan oleh istri nelayan di Pulau Messah. Hal ini salah satunya disebabkan karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki.

Berdasarkan tabel 3, angka putus sekolah pada pendidikan sekolah dasar masih sangat tinggi. Itu berarti, masyarakat Pulau Messah dapat dikatakan tidak benar-benar pernah mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan begitu, mereka tidak memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan, apalagi memiliki visi yang besar untuk mengakumulasikan sejumlah modal dalam jangka panjang.

**Tabel 3.** Angka Putus Sekolah Penduduk Desa Pasir Putih

| Pendidikan | L | P | Total |
|---|---|---|---|
| SD tidak tamat | 36,32% | 47,09% | 83,41% |
| SMP tidak tamat | 7,62% | 2,24% | 9,87% |
| SMA tidak tamat | 3,14% | 3,59% | 6,73% |
| Total | 47,09% | 52,91% | 100% |

Sumber: Profil Desa & Kelurahan Pasir Putih (2020)

Pada gilirannya, berbagai interaksi dan proses sosial yang terjadi dalam suatu arena memungkinkan terbangunnya konsensus dan makna yang dapat menggunah pemikiran dan tindakan. Hal tersebut dapat kita lihat dari perbendaan pandangan tentang penggunaan uang, kredit, dan visi masa depan antara Istri-istri Nelayan Pulau

Messah dengan ibu-ibu yang suaminya bekerja di luar perikanan, dan atau memiliki pekerjaan sendiri pada sektor publik sepertihalnya guru SD dan pedagang toko kelontong. Umumnya, mereka kurang setuju dengan gaya hidup dan cara pengelolaan uang yang umumnya dilakukan oleh Istri-istri Nelayan, bagaimana mereka berlomba-lomba untuk mengambil kredit, serta visi kedepan khususnya terkait pendidikan anak sendiri yang harus tuntas bahkan hingga ke universitas. Padahal, pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam mereduksi kerentanan pada masyarakat (Fatkhullah, Habib, & Nisa, 2022, p. 862).

Selain itu, penampilan mereka juga lebih sederhana dan tidak mengumbar perhiasan atau kepunyaan yang dimiliki. Pada pengertian ini, mereka yang memiliki hidup konsumtif adalah mereka yang secara aktif terlibat menghabiskan waktu luang bersama Istri-istri Nelayan lainnya, menjalani rutinitas bersama dan hidup dalam suatu nilai yang sama. Secara tidak sadar, nilai-nilai tersebut akan tertanam melalui serangkan interaksi yang panjang dan mendalam.

**Konsekuensi Perilaku Konsumtif Istri Nelayan Pulau Messah**

Ketika seorang memiliki hasil yang lebih dari apa yang didapatkan, dia akan mulai berpikir untuk memanfaatkan hasil tersebut untuk menambah nilai dalam dirinya. Bagi Istri Nelayan Pulau Messah, apa yang membedakan diri sendiri dengan orang lain, secara sederhana dan paling mudah untuk ditunjukkan adalah emas, perhiasan, pernak-pernik, pakaian, perabotan, dan apapun yang bisa diperlihatkan, serta dipertontonkan.

Nilai tersebut berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Lantaran mereka tidak memiliki kegiatan yang jelas, dan hanya menghabiskan hari-harinya berbincang, bergosip, arisan, yang melibatkan interaksi intens dengan komunitas istri-istri Nelayan lainnya, muncul keinginan untuk menjadi berbeda. Bagaimanapun juga, mereka berasal dari latar belakang yang hampir sama dan homogen, sehingga perbedaan yang paling mudah untuk diperlihatkan adalah melalui penampilan. Pada pengertian ini, kehidupan sosial memerlukan benda-benda, karena melalui perolehan, penggunaan, dan pertukaran benda-benda, individu-individu kemudian memiliki kehidupan

sosial (Lury, 1998, p. 16). Dengan kata lain, kehidupan sosial individu-individu tidak terlepas dari hubungan dengan benda-benda yang diberi nilai pemaknaannya.

Dengan begitu, sifat dasar manusia yang ingin dianggap berbeda, atau bahkan berada di atas yang lainnya inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor pemicu masifnya kegiatan konsumtif di kalangan Istri Nelayan pulau Messah. Budaya ini telah meruntuhkan akal sehat karena orang tidak lagi dapat membedakan antara keinginan *(want)* dan kebutuhan *(need)*. Orang tidak lagi dapat membuat skala prioritas untuk menentukan berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak (Haryanto, 2016, p. 186).

**Gambar 6.** Transaksi yang Kredit Emas yang Disaksikan oleh Anak-anak

Sumber: Peneliti (2022)

Akan tetapi, tidak semua Istri Nelayan memiliki kemampuan untuk tetap bertahan pada gaya hidup yang sama. Sehingga, untuk bisa terus bertahan pada lingkungan tersebut, dan ditambah dengan tekanan sosial dari lingkungannya, seorang Istri Nelayan yang pendapatannya tidak seberapa harus berjuang dengan strategi kredit, bahkan beberapa dari mereka yang paling putus asa harus mengenakan perhiasan imitasi untuk dibawa dan dipamerkan.

Dalam beberapa sudut pandang, kebiasaan konsumtif ini dapat memberikan dampak positif. Bahwasanya pesaingan antara Istri-istri Nelayan Pulau Messah juga berdampak pada produktifitas para Nelayan itu sendiri.Mereka akan mendapatkan tekanan dan dorongan secara progresif dari Istrinya apabila tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, atau bisa dibilang lebih sedikit dibanding tangkapan nelayan lainnya.Tidak jarang, mereka harus mencari cara dan memutar otak untuk mendapatkan penghasilan tambahan, agar tetap dapat mencukupi kebutuhan Istri-istrinya dan habitus konsumtif yang mengikatnya. Hasilnya, Nelayan di Pulau Messah dapat dikatakan berbeda dari nelayan-nelayan di kebanyakan pulau lainnya.

Umumnya, mereka lebih kreatif, dan memiliki etos kerja yang lebih tinggi.

Mereka mampu memanfaatkan peluang dan diversifikasi tangkapan. Jika ombak laut tidak memungkinkan, maka mereka akan memasang jaring di tempian. Jika itu juga tidak dimungkinkan, mereka tidak akan berhenti, masih berusaha mendapatkan hasil dengan mencari kerang, atau tangkapan lainnya yang lebih mudah didapatkan. Akan tetapi, praktik sosial tersebut juga dapat berkembang dan malam telah berjalan menuju arah yang negatif, sebagaimana apa yang telah terjadi dan dilakukan oleh Istri-istri Nelayan Pulau Messah. Khususnya, ketika para Nelayan tidak mampu lagi menyokong kebutuhan modal bagi Istri Nelayan untuk bertarung dalam sebuah arena, sehingga mereka menghalalkan berbagai cara untuk tetap bisa menunjukkan eksistensi dirinya, yaitu dengan berhutang dan atau mengambil kredit. Entah itu dari rentenir, atau dari bank resmi yang ada di daerah. Fenomena tersebut, lantas membawa masyarakat Pulau Messah, ke dalam konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomis yang harus mereka hadapi di kemudian hari.

Konsekuensi tersebut antara lain eksploitasi atas potensi sumber daya alam dan manusia yang tidak bisa dihindarkan (Habib, Usrah, Fatkhullah, Nisa, & Budita, 2021). Persaingan dalam sebuah arena, yang ada pada habitus konsumsi Istri-istri Nelayan Pulau Messah tidak memberikan pilihan lain bagi para Nelayan untuk terus mencari penghidupan dari sumber-sumber lain jika hasil berlayar tidak dapat diandalkan. Entah karena iklim dan cuaca yang tidak mendukung atau karena persoalan lainnya. Kebiasaan dan keseharian Istri Nelayan yang begitu kompetitif pada taraf tertentu dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk eksploitasi. Tidak hanya pada Nelayan yang merupakan aset sumber daya manusia dalam sebuah keluarga, akan tetapi juga pada lingkungan dan kelestarian alam. Keduanya, bagaimanapun juga memiliki batas dalam menerima dan memberi.

Selain itu, perilaku konsumtif yang tidak diakomodir oleh pendapatan yang pengelolaan keuangan yang baik akan berujung pada pemborosan besar-besaran. Bayangkan saja, untuk membeli perlengkapan mewah, demi persaingan antar tetangga dan gengsi, mereka sampai harus melakukan pinjaman dan kredit. Mereka kebanyakan akan menghabiskan uang sesaat setelah mendapatkannya, tanpa sekalipun berpikir untuk menyisihkan sebagian

untuk keperluan di masa depan, apalagi sebagai simpanan cadangan. Gaya hidup seperti inilah yang pada gilirannya berimplikasi pada rendahnya kualitas hidup. Bahkan jika pemerintah mulai melirik pengembangan potensi pariwisata di Pulau Messah dengan tujuan agar berdampak pada pengembangan masyarakat melalui *community-based tourism*, (Fatkhullah, 2021) hal tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Pasalnya, pengeluaran dan konsumsi akan barang-barang koleksi pada masyarakat Pulau Messah tidak didasarkan atas seberapa besar mereka memiliki kemampuan untuk membeli, akan tetapi lebih pada seberapa besar mereka ingin memantaskan diri.

Alih-alih menggunakan bantuan dan alat-alat penunjang untuk memperbaiki kualitas hidup, habitus konsumtif pada masyarakat Pulau Messah hanya akan menggunakan apa yang ada sebagai jalan untuk terus memenuhi kebutuhan akan barang-barang dengan penanda sosial yang tinggi. Seberapapun mereka terlihat serba kekurangan di mata orang yang tinggal pada habitus dan sistem sosial lainnya.

Selama mereka masih hidup dalam sistem sosial yang demikian, berkompetisi pada arena dengan habitus yang menjunjung tinggi serangkaian penanda yang bersifat materil, maka selama itu pulalah masyarakat, khususnya Istri-istri Nelayan Pulau Messah akan tetap menjadi masyarakat yang konsumtif. Sehingga, untuk mewujudkan suatu kondisi yang sejahtera, mengentaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan, maka cara pertama dan yang paling utama adalah mengeluarkan masyarakat dari habitus konsumtif dengan mengubah kebiasaan, dan pandangan tentang tanda dan penanda dalam suatu sistem sosial. Tentunya, butuh waktu dan ketelatenan yang ekstra, karena kebiasaan, khususnya yang menyangkut keyakinan tentu tidak dapat serta-merta berubah begitu saja.

Jika satu atau dua diantara mereka diberi sebuah pertanyaan "mengapa begitu konsumtif," maka tidak mengherakan jika mereka menjawabnya dengan. "tidak tahu," atau "sudah dari dulu begitu." Hal tersebut sangat sulit untuk mereka petakan, apalagi utarakan, karena terlalu dekat dengan kehidupan sehar-hari dan mereka hanya tahu bagaimana cara untuk menjalani.

## Kesimpulan

Gaya hidup konsumtif istri nelayan Pulau Messah didorong oleh (1) Profuktifitas perikanan para nelayan yang tinggi karena letak geografis dan etos kerja yang bersumber dari budaya masyarakat Bugis menyebabkan naiknya daya beli masyarakat. (2) Sifat dasar manusia yang memang selalu ingin berbeda dari yang lainnya. Meskipun sifat dasar tersebut juga dimiliki oleh istri nelayan di pulau lainnya, dan bahkan pada diri pria dan wanita secara umum, namun dengan ditunjang oleh nilai lebih yang dihasilkan oleh para nelayan, maka kebiasaan dalam berbelanja dan menghias diri dengan berbagai pernik dan perhiasan dapat disalurkan. (3) Kemudahan akses terhadap barang konsumsi dan kredit. Dengan mudahnya akses barang-barang konsumsi, pada taraf tertentu mereka tidak sanggup lagi hanya dengan mengandalkan penghasilan yang didapatkan dari hasil para nelayan. (4) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam mengelola keuangan. Sehingga besarnya pendapatan hanya berujung pada rangkaian kegiatan pemborosan. Saat panen tiba, saat istri nelayan berbondong-bondong untuk membelanjakan hasil perikanan dengan pakaian, perhiasan ataupun perabotan rumah tangga.

Konsekuensi dari gaya hidup konsumtif istri nelayan Pulau Messah antara lain (1) potensi eksploitasi sumber daya alam dan manusia, (2) kualitas hidup yang berbanding terbalik dengan produktivitas hasil perikanan, serta (3) terjebaknya masyarakat dalam kultur kemiskinan yang memaksa mereka untuk terus berada dalam kondisi kemiskinan yang sama. Untuk mewujudkan suatu kondisi yang sejahtera, mengentaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan, maka cara pertama dan yang paling utama adalah mengeluarkan masyarakat dari habitus konsumtif dengan mengubah kebiasaan, dan pandangan tentang tanda dan penanda dalam suatu sistem sosial.

## Daftar Pustaka

Baudrillard, J. P. (2009). Masyarakat Konsumsi (3rd ed.). (Wahyunto, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Baudrillard, J., & Ritzer, G. (1998). The Consumer in Society, Myths and Structures. London: Sage Publication, Ltd.

Chaney, D. (2009). Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif (4th ed.). Yogyakarta: Jalasutra.

Fatkhullah, M. (2021). Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata. Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy, 1(1), 35-46.

Fatkhullah, M., Habib, M. A., & Nisa, K. K. (2022). Identifikasi dan Manajemen Risiko untuk Mereduksi Kerentanan Pada Masyarakat. Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 3(4), 856-867. doi:https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1529

Habib, M. A., Usrah, C. R., Fatkhullah, M., Nisa, K. K., & Budita, A. K. (2021). EKSPLOITASI PEKERJA PADA INDUSTRI BATIK RUMAHAN. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 10*(2), 64-70. doi:https://doi.org/10.15408/empati.v10i2.23541

Habib, M. A., Nisa, K. K., Fatkhullah, M., Usrah, C. R., & Budita, A. K. (2022). SOSIOLOGI EKONOMI: Kajian Teoretis dan Contoh Penerapan. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Haryanto, S. ( 2016). Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta: Er-Ruzz Media.

Humaedi, M. A. (2012). Kemiskinan Nelayan: Studi Kasus Penyebab Eksternal dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya di Kalori, Rembang, Jawa Tengah. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 7(2).

Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. Jurnal Masyarakat dan Budaya.

Lee, M. J. (2006). Budaya konsumen terlahir kembali, Arah Baru Modernitas dalam kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Lury, C. (1998). Budaya Konsumen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI Press.

Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2006). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. Journal of Regional and City Planning, 27(1).

Salim, A. (2006). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : PTTiara Wacana.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). Metode Penelitian Survai. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Spradley, J. P. (1997). Metode Etnografi Tejemahan The Etnographic Interview. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.

Suhana, 2. (2006, February 6). Memperingati Hari Pendidikan

Nasional, 2 Mei 2006. Retrieved from Krisis Sumberdaya Manusia Nelayan: http://ocean.iuplog.com

Sumardi, M., & Dieter E, H. (1982). Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: CV Rajawali Radar Jaya Offset.